

PEMBENTUKAN KARAKTER MUSIKAL DAMBUS AIR ANYIR DAN MENDO KABUPATEN BANGKA

Muhammad Firdaus

Jl. Cendrawasih II No. 39 Sungailiat Bangka 33214

apipido@yahoo.co.id

INTISARI

Kesenian tradisional dambus yang menjadi pusat perhatian penulis dalam penelitian ini merupakan salah satu kesenian yang hampir tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Bangka Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Artikel terhadap karakter musikal Dambus Air Anyir dan Mendo mencoba menegaskan kembali bahwa musik (tradisi) adalah "alat ukur objektif" dalam melihat cerminan budaya masyarakatnya. Penelitian terhadap karakter musikal Dambus Air Anyir dan Mendo mencoba menguak konstelasi kesenian dambus kaitannya dengan serat-serat budaya masyarakatnya. Persoalan utama yang mencoba dimunculkan adalah mencari jawaban bagaimana apabila dua masyarakat yang berbeda menginterpretasi kesenian yang sama yakni dambus. Guna menjawab persoalan tersebut penulis meminjam pendekatan konsep *garap* musikal (karawitan Jawa) yang meliputi tiga kategori utama. Hal ini dikarenakan konsep *garap* di Bangka Belitung belum dikenal. Ketiga kategori utama adalah, ide *garap*, proses *garap*, dan hasil *garap*. Pencapaian dari penelitian ini dapat diketengahkan bahwa karakter musikal dambus merupakan hasil implementasi penguangan konsep, perilaku serta konstruk budaya secara makro dari masyarakat pengkultusnya.

Kata kunci: karakter musikal dambus, intepretasi dan budaya

ABSTRACT

*The traditional art of Dambus, which is the main focus of this research, is one of the traditional art forms that exist in almost every area of the Bangka Regency in the Bangka Belitung Province. Despite belonging to the same group of the arts, each of the different Dambus art forms has a distinctive musical character which varies from one region to another. The research on Dambus Air Anyir and Mendo aimed to reaffirm the fact that (traditional) music is "an objective tool" that can be used for viewing and reflecting its society's culture. The author considers that the determination of the regions' names (Air Anyir and Mendo) that are always associated with the Dambus art is an aesthetical achievement and the accumulation of cultural concepts and constructs in general. Therefore, the achievement of a distinctive musical character has been recognized and designated as belonging to its own particular area. The main issue is to try and discover how two different people would interpret the same art of Dambus in different ways. To answer these problems the author borrows the concept of musical treatment or *garap* (from Javanese karawitan), which includes three main categories. This is because the concept of *garap* is still unknown in Bangka Belitung. The three main categories are, the idea of *garap*, the process of *garap*, the result of *garap*. The results of this research show that the musical character of Dambus is the result of implementing the Dambus concepts, behavior, and cultural constructs on a macro level from its cult community.*

Key words: character of dambus musical, interpretation and culture

A. Dambus Sebagai Identitas Budaya Melayu

Musik dapat dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat pasti memiliki apa yang disebut musik, oleh karena itu semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal. Seperti diungkapkan Allan. P. Merriam (1964:33) yang menyatakan bahwa musik banyak mewarnai kehidupan manusia oleh karena itu sudah selayaknya dipelajari dalam rangkaian totalitas budaya. Dengan kata lain "musik merupakan sebuah budaya", yang artinya terdapat kompleksitas ide, norma-norma, nilai, prinsip institusi, hingga perilaku masyarakatnya. Selain itu dalam pemaparannya, Merriam menyebutkan konseptualisasi tentang musik, tingkah laku dalam hubungan dengan musik, dan suara musik sendiri merupakan sifat dinamis yang terdapat pada semua sistem musik. Sistem musik selalu memiliki struktur, struktur tersebut harus dipandang sebagai produk tingkah laku yang menghasilkannya.

Gambus merupakan salah satu jenis kesenian masyarakat Melayu yang sarat dengan ciri-ciri atau karakteristik kebudayaan masyarakat Melayu. Meskipun instrumen musik gambus memiliki kesamaan dari segi perangkat dan nama di setiap daerah Melayu, namun terdapat spesifikasi yang khas sesuai dengan identitas masyarakat Melayu masing-masing. Seperti di Bangka Belitung, pada perkembangannya kesenian gambus lebih dikenal dengan nama dambus. Dambus merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipetik.

Hampir setiap daerah di Bangka Belitung memiliki instrumen dambus. Meskipun demikian, berbagai macam dambus yang ada biasanya memiliki kesamaan varian musikal seperti melodi, pantun dan lain-lain. Uniknya, di antara banyaknya

daerah hanya posisi Desa Air Anyir dan Mendo yang memiliki perbedaan karakter musikal di antara keduanya. Perbedaan mencolok dapat dilihat dari segi ekspresi seni, karakter atau perilaku masyarakatnya, bahkan iklim serta sistem perekonomiannya yang kemudian berimbas pada hasil karakter musikal yang dimunculkan oleh dambus di dua daerah tersebut. Perbedaan karakter musikal yang khas ini menimbulkan praduga bagi peneliti bahwa karakter musikal yang ada pada Dambus Air Anyir dan Mendo tidak hanya sebatas akumulasi musikal dengan pertimbangan estetis semata. Lebih dari itu, musik dambus merupakan sebuah implementasi penguasaan konsep dan ide dari masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan studi etnomusikologis yang menyetengahkan musik merupakan capaian musikal yang diperoleh dari setting budaya masyarakat yang melingkupinya. Dengan demikian pencapaian musikal yang ada akan memiliki kecenderungan dalam pelukisannya. Pengungkapan musik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain cenderung berbeda. Hasilnya, dalam sebuah musik memiliki karakter musikal yang dapat dirasakan. Karakter musikal dalam hal ini dapat dipahami sebagai kesan, nuansa, warna musikal tertentu yang timbul sehingga secara esensial menunjukkan karakteristik dari masyarakat pelaku dan penciptanya.

Perbedaan karakter musikal kedua daerah tersebut memunculkan beberapa persoalan yang dijawab dalam penelitian ini yakni, bagaimana garap Dambus Air Anyir dan Mendo Barat? Unsur-unsur apa saja yang membangun pembentukan karakter musikal Dambus Air Anyir dan Mendo Barat? Bagaimana perbedaan karakter musikal yang dimunculkan dari Dambus Air Anyir dan Mendo Barat ?

Salam/bismillah Mendo

3̣6̣3̣6̣3̣6̣3̣6̣ ̣6̣ ̣6̣ ̣6̣ ̣2̣1̣ ̣2̣3̣ ̣4̣2̣ ̣3̣1̣ ̣2̣6̣ ̣6̣8̣ ̣6̣8̣ ̣2̣2̣ ̣2̣2̣ ̣3̣4̣ ̣2̣3̣
 3̣ 3̣3̣3̣3̣ 3̣3̣3̣3̣ 3̣3̣3̣3̣ 3̣3̣3̣3̣ 3̣3̣3̣3̣ 3̣3̣4̣3̣ 3̣4̣2̣3̣ 2̣1̣ 6̣6̣ 5̣6̣ 6̣2̣
 2̣2̣ 3̣4̣ 3̣4̣ 2̣3̣ 2̣2̣ 6̣6̣ 6̣6̣ 6̣6̣ 6̣2̣ 2̣2̣ 3̣2̣ 2̣6̣ 6̣8̣ 6̣8̣ 3̣2̣ 2̣6̣
 6̣2̣ 2̣6̣ 6̣8̣ 6̣8̣ . . .

Keterangan: Lagu Abu Samah Dambus Mendo dalam notasi barat menggunakan nada dasar A minor.

b. Pengantar Lagu

Pengantar lagu dalam bentuk komposisi musik dambus merupakan bagian dari bentuk lagu secara urutannya setelah *salam* atau *bismillah*. Dalam bentuk komposisi musik barat, pengantar lagu dapat diartikan sebagai *introducing*. Setiap lagu, pengantar lagunya berbeda-beda sesuai dengan judul lagu yang akan dibawakan.

c. Tangtut

Tangtut adalah sebuah istilah dalam permainan musik dambus yang memiliki arti bahwa musik akan berakhir. Artinya dalam sebuah pertunjukan musik dambus *tangtut*, sebagai penanda bagi para pemain dambus bahwa musik akan berakhir. Penanda bagi seorang penyanyi atau vokalis untuk menyanyikan pantun *tangtut* adalah petikan melodi dambus. Petikan melodi dambus terdiri dari 4 (empat) birama. Adapun bentuk melodi *tangtut* pada musik dambus Bangka dalam notasi angka adalah sebagai berikut.

5̣0̣4̣ 4̣4̣ 3̣3̣ 4̣2̣ 5̣ 0̣3̣ 4̣5̣ 3̣ . 5̣ 0̣4̣ 4̣4̣ 3̣3̣ 4̣2̣ 5̣ 0̣3̣ 4̣5̣ 3̣ . 5̣

Pantun tangtut 

Perbedaan-perbedaan notasi pada Dambus Air Anyir dan Mendo seperti di atas juga sangat lazim dijumpai pada bentuk dambus Bangka lainnya. Akan tetapi pada tataran tertentu, tradisi oral yang melingkupi Dambus Air Anyir dan Mendo mengakibatkan beberapa kecenderungan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perbedaan Permainan dalam Wilayah

Tradisi oral pada dambus Bangka mengakibatkan beberapa perbedaan aspek yang cukup mendasar. Dalam arti tidak hanya memiliki perbedaan tafsir pada permainan dambus atau notasinya semata. Lebih dari itu dengan adanya tradisi oral, satu dambus yang sama akan menjadi berbeda ketika diinterpretasi oleh seniman dan masyarakat yang berbeda. Biasanya hal ini terjadi dalam cakupan geografis atau wilayah tertentu, yang pada realitas praktiknya timbul berbagai macam versi dambus dengan lebih mengutamakan pada identitas tempat dambus tersebut bernaung walaupun dalam konteks dambus yang sama. Sebagai ilustrasi melodi lagu Abu Samah versi Air Anyir dan versi Mendo sebagai berikut.

Melodi lagu Abu Samah versi Air Anyir

1̣6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5.4 3 4 5 6 5 . . . 5 . . . |
 [3 4 5 6 4 5 3 4 2 0 1 7 1 2 3 4 5 3 4 2 3 1]

Melodi lagu dambus Abu Samah versi Mendo

1̣0̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 4̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 4̣ 3̣ . . |
 [6 2 0 2 2 3 i i 0 6 2 2 i 6 i 0 2 7 6 . . .]

Ilustrasi melodi lagu dambus di atas walaupun memiliki kesamaan pada judul lagu akan tetapi terdapat adanya perbedaan pada notasi dan karakter lagunya. Lagu Abu Samah versi Air Anyir lebih ke suasana 'riang' atau dalam istilah musik barat menggunakan tangga nada mayor, sedangkan karakter lagu Abu Samah versi Mendo lebih ke suasana 'sedih' atau menggunakan tangga nada minor dalam istilah musik barat. Selain itu pula nama bingkai wilayah penyebaran seperti Dambus Air Anyir dan Mendo lebih diakibatkan oleh budaya tradisi oral yang berkembang pada saat itu, sehingga antara lagu dambus dengan yang lain (dalam cakupan geografis) menafsirnya secara berbeda terhadap satu instrumen dambus

yang sama. Aksentuasi penyebutan wilayah antara Air Anyir dan Mendo adalah sebagai tanda bahwa dambus ini telah diinterpretasi oleh masyarakat yang bersangkutan, sehingga aspek-aspek yang mencakup permainan dambus dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dalam bingkai dan koridor wilayah budaya dambus Bangka.

2. Perbedaan Garap

Proses penggarapan musik dambus memiliki kecenderungan perbedaan dan tafsir *garap* berdasarkan interpretasi seniman yang bersangkutan. Seperti pada contoh lagu dambus yang sama yakni, lagu Abu Samah yang oleh seniman yang berasal dari wilayah Air Anyir dan Mendo menjadi bentuknya yang baru apabila diinterpretasi oleh masyarakat dan seniman yang berbeda.

Bila dibandingkan antara Dambus Air Anyir dan Mendo, Dambus Air Anyir memiliki aspek *garap* yang cenderung lebih 'riang' pada dinamik, dan senandung yang mengalun banyak menggunakan variasi pada jenis instrumen yang mereka anggap 'modern', suara vokal yang mendayu-dayu serta yang paling penting terjadinya perbedaan bahasa musikal yang menonjol dalam vokal yang dilantunkan (selengkapnya dapat dilihat pada bahasan karakter musikal di bab berikutnya), sedangkan Dambus Mendo memiliki aspek *garap* yang cenderung menggunakan tempo cepat, dan pola pukulan gendang yang sangat rapat. Dari semua perbedaan tersebut di atas, perubahan-perubahan dalam menafsir aspek *garap* tentu saja terjadi. Hal ini tergantung dari kemampuan tafsir atau interpretasi para seniman setempat.

3. Komponen Instrumen Dambus Bangka

Sebelum masuk ke dalam persoalan *garap* secara lebih spesifik, perlu kita ketahui dahulu komponen instrumen Dambus Bangka. Hal ini menjadi penting karena komponen instrumen dambus sangat terkait erat dalam pertunjukkan. Adapun komponen instrumen dambus tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Dambus

1) Bentuk dan Ukuran

Jenis instrumen dambus merupakan alat musik dawai atau senar yang cara memainkannya dengan dipetik. Dalam bentuk komposisi iringan lagu ataupun iringan tarian, dambus berfungsi sebagai melodi. Dambus Bangka memiliki bentuk yang relatif hampir sama. Pada bagian kepala dambus berbentuk kepala rusa atau kijang. Dambus Bangka memiliki ukuran panjang kurang lebih 95 cm sampai dengan 1 meter, bentuknya yang unik seperti buah labu siam atau labu air. Jenis kayu yang digunakan bermacam-macam seperti: kayu sengon, kayu nangka, kayu jelutung, kayu cempedak, kayu kenanga hutan, dan kayu yang lainnya.

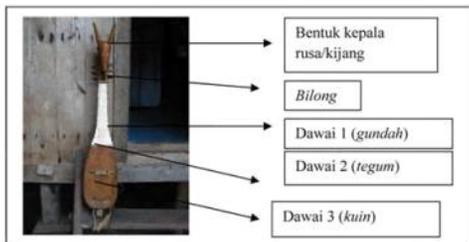
Di bagian kepala juga terdapat telinga yang memiliki fungsi sebagai penyetel tinggi rendahnya nada sama halnya dengan gitar, kalau istilah dambus Bangka namanya *bilong*, yang artinya kuping atau telinga. Penyetel tersebut terbuat dari kayu.

2) Dawai

Dawai atau senar terdiri dari 3 bagian yang masing-masing bagian rangkap dua. Dulu, sebelum ada senar nilon para pemain dambus menggunakan serat daun nanas. Masing-masing dawai memiliki nama atau istilah tersendiri seperti yang diungkapkan Kudung (pimpinan dan

pengelola Sanggar Seni Mekar Sari Desa Mendo) bahwa, dawai 1 yang letaknya paling bawah memiliki nama *gundah*. Dawai 2 yang letaknya di tengah memiliki nama *tegum*, dan dawai 3 yang letaknya paling atas memiliki nama *kuin*. Lebih lanjut, Kudung tidak menyebutkan arti atau makna dari nama-nama istilah tersebut.

Bunyi nada pada senar gitar dambus Bangka juga memiliki perbedaan tergantung dari tinggi rendahnya suara dari pemain dambus. Namun, ketiga rangkap dawai masing-masing berjarak 4 seperti; dawai nomor 1 mendekati nada (fa) dalam notasi barat, dawai nomor 2 mendekati nada (do) dalam notasi barat, dan dawai nomor 3 mendekati nada (sol) dalam notasi barat. Selain itu ada juga yang menyamakan dawai nomor 1 mendekati nada (sol) dalam notasi barat, dawai 2 mendekati nada (re) dalam notasi barat, dan dawai 3 mendekati nada (la) dalam notasi barat. Jadi tidak ada patokan untuk menyetel dawai-dawai pada dambus, namun yang menjadi patokan adalah sesuai dengan rasa para pemain dambus itu sendiri.



Gambar 1. Dambus Mendo (Foto Indrata Yusaka)

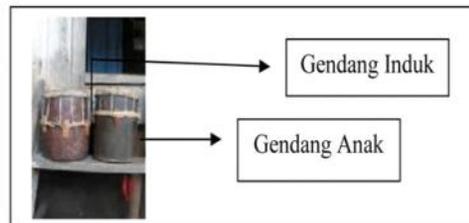
b. Gendang

1) Bentuk dan Ukuran

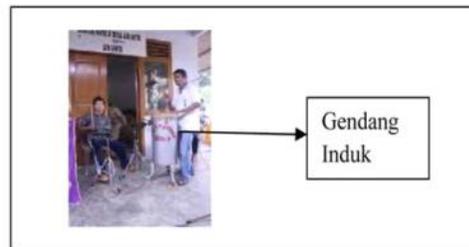
Gendang memiliki fungsi sebagai ritme pengatur irama pada musik dambus. Dalam bentuk pertunjukkan dambus, gendang terdiri dari dua macam yakni gendang induk dan gendang

anak. Umumnya gendang induk dibuat dengan menggunakan kayu nangka, dikarenakan jenis kayu ini mudah didapat dan tahan lama. Ukuran gendang bermacam-macam, seperti gendang induk memiliki diameter lebih besar dari gendang anak. Adapun diameter gendang induk kurang lebih 13 inci, memiliki panjang ± 30 cm. Sedangkan gendang anak ± 10 inci, memiliki panjang ± 35 cm.

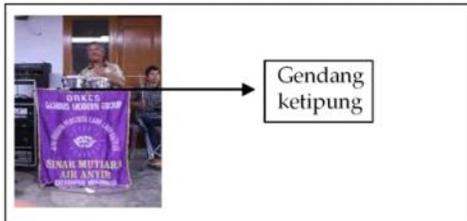
Gendang induk ini terdiri dari satu membran saja. Untuk mengatur kualitas keras lembutnya membran (kulit) gendang, pada bagian rotan pengikat membran diberi kayu kecil yang disebut pasak. Bentuk dan ukuran gendang di Air Anyir berbeda dengan gendang Mendo dan gendang Bangka umumnya. Gendang induk Air Anyir memiliki diameter ± 14 inci sedangkan panjang $\pm 1,25$ cm, sedangkan gendang anak mereka menggunakan gendang ketipung. (lihat gambar 3 dan 4).



Gambar 2. Gendang Induk dan Gendang Anak Mendo (Foto: Indrata Yusaka)



Gambar 3. Gendang Induk Air Anyir (foto: Firdaus)



Gambar 4. Gendang Anak Air Anyir (foto: Firdaus)

2) Teknik Pukulan Gendang

Teknik pukulan gendang pada dambus Bangka adalah dengan jalan menabuh atau memukul membran gendang dengan menggunakan kedua tangan. Tangan kanan berfungsi sebagai pukulan utama dan tangan kiri sebagai pukulan penyela. Posisi memegang gendang dipangku di sebelah kiri perut atau kanan perut sesuai dengan keinginan si pemain gendang dalam posisi duduk. Untuk mendapatkan bunyi *dum* posisi tangan memukul bagian tengah membran dengan cara dipantulkan (gbr.5 dan 6), sedangkan untuk menghasilkan bunyi *pak* posisi tangan kiri menekan membran kulit bagian pinggir lalu tangan kanan memukul bagian tengah dengan cara ditekan atau tidak diangkat (gbr.6). Pada posisi tangan kiri memukul kulit/membran bagian pinggir dengan cara menekan (tidak dipantulkan) akan menghasilkan bunyi *kep* (gbr.8) Lebih jelasnya berikut adalah gambar teknik pukulan gendangnya.



Gambar 5. Teknik Pukulan Gendang (foto: Firdaus)

c. Gong atau Ketawak

Gong Bangka Belitung sama halnya dengan bentuk gong di daerah-daerah lainnya, seperti di

Jawa akan tetapi ukurannya lebih kecil. Dambus Air Anyir dan Mendo menggunakan gong sebagai instrumen penanda ketukan. Dalam bentuk iringan tarian dambus, gong berfungsi sebagai tanda bagi penari untuk berdincak artinya salah satu kaki diangkat ke depan setinggi lutut, sedangkan dalam komposisi lagu gong memiliki fungsi sebagai hitungan pertama pada setiap pergantian birama, atau bagi pemain dambus menyebutnya "mat".



Gambar 6. Gong Air Anyir (foto: Firdaus)



Gambar 7. Gong Mendo (foto: Firdaus)

4. Garap Dambus Air Anyir dan Mendo

Persoalan dan penyebutan kata *garap* dalam lanskap musik di Bangka Belitung tidaklah dikenal, karena posisi garap memiliki peran dominan dalam tahapan analisis dambus. Dengan demikian penulis sengaja menghadirkan dan sekaligus meminjam konsep ini dari budaya

musik di Jawa yakni karawitan. *Garap* dalam karawitan Jawa memiliki beraneka ragam pengertian. Seperti yang diungkapkan Waridi (2000:1) bahwa: *garap* adalah kreativitas seniman (pengrawit) dalam mewujudkan sajian *gendhing*. Repertoar *gendhing* tradisional yang ada masih merupakan bahan mentah yang perlu ditafsir secara kreatif, diwujudkan, dan akhirnya diterjemahkan dengan bahasa musikal ke dalam sajian masing-masing instrumen.

Pengertian *garap* yang ditawarkan oleh Waridi tersebut tidak semua dapat diterapkan di wilayah Dambus di Air Anyir dan Mendo. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dan pergeseran substansi di sana-sini (karena perbedaan objek). Namun perumusan unsur-unsur karawitan tradisi yang dilakukan oleh Waridi dapat digunakan sebagai pijakan awal dalam melihat unsur-unsur Dambus di Bangka. Unsur-unsur *garap* ini nantinya dapat mempermudah penulis dalam menganalisis musik dambus khususnya Air Anyir dan Mendo, seperti pola-pola musikalnya, irama, alur lagu, kontur melodi, serta beberapa aspek musikal lainnya. Lebih jelasnya dapat dipaparkan berikut ini.

a. Pantun

Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan atau dilagukan. Orang Melayu mencipta pantun untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan menggunakan bahasa yang indah-indah. Kata pantun sendiri mempunyai asal-usul yang cukup panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa, yaitu kata *parik* yang berarti *pari*, artinya *paribasa* atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama dan seloka yang berasal dari India.

Pemain Dambus Air Anyir dan Mendo dalam berpantun menggunakan bahasa sehari-hari yang di dalamnya termuat aspek hukum, politik, agama, bahasa, dan lingkungan, yang disajikan dalam bentuk pantun nasehat, pantun jenaka dan pantun pergaulan. Adapun bentuk *garap* pantun Dambus Air Anyir dan Mendo sebagai berikut.

Pantun lagu dambus Abu Samah Air Anyir

*Selat malaka kenang hanya ku kenang
hai tem-pat berlabuh huu tempat berlabuh sibugis perahu bugis
Orang yang jauh kenang jangan dikenang
kalaulah dikenang kalau dikenang menangis daku menangis.
Ikan belanak berenang hilir berenang 2x
Hai burunglah dara burunglah dara melayang terbang
melayang 2x
Tidur tak nyenyak kenyang makan tak kenyang 2x
Hai kala lah teringat kala lah teringat dinda diambil orang 2x
Sungguhlah harum melati bunga melati 2x
Lekat sekuntum lekat sekuntum keranjang dalam keranjang 2x
Niat sebulan semati sehidup semati 2x
Apalah daya apalah daya sayang jodoh tak panjang 2x
Tangtut Masuklah hutan keluar hutan
Ketemu daku buah rambutan
Harus diingat kakek berpesan
kalaulah mabuk jangan di makan
Kami bermain mohon dengarkan
Kalaulah salah mohon maaf kan*

Pantun yang digunakan dalam lagu Abu Samah Air Anyir terdiri dari 3 bait isi lagu dan 1 bait tangtut. Sajak yang digunakan terdiri dari: bait pertama sajak a-b-a-b, bait kedua a-a-a-a, bait ketiga a-b-a-b, dan bait keempat terdiri dari 5 baris, baris terakhir merupakan pengulangan dari baris keempat dengan sajak a-a-a-a.

Pantun lagu dambus Abu Samah Mendo

*Pentinglah dambus hai betai benang
Putuslah benang putuslah benang beganti tengsi
Urang yang bagus janganlah dikenang
Kalolah di kenang kalo dikenang ngerudan hati
Bukan dambus saya relakan 2x
Undi-undi tumbuh di pancur 2x
Bukan bagus saya gilakan 2x
Mengenang budi hatiku hancur 2x
Tangtut Kalau tidak hai karena bulan
Kalaulah bintang terbitnya pagi
Kalau tidak karena tuan
kalaulah tidak tuan siapa lagi*

Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Penting (memetik dawai) dambus hai bertali benang

Putus benang berganti tengsi (dawai yang terbuat dari daun nanas)

Orang yang bagus (baik) jangan dikenang

Kalau dikenang menyusahkan hati.

Bukan dambus saya relakan

Hewan (sejenis serangga) tumbuh di pucuk kayu

Perilaku yang baik saya dambakan (tergila-gila)

Mengenang budi kebaikan hatiku hancur

Kalau tidak karena bulan

kalau bintang terbit pagi

Kalau tidak karena tuan

Kalau tidak tuan siapa lagi

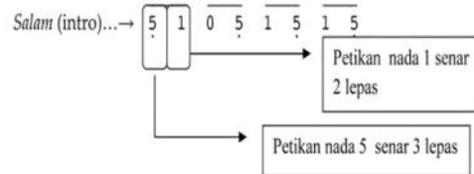
Pantun yang digunakan dalam lagu Abu Samah Mendo terdiri dari 2 bait isi lagu dan 1 bait *tangtut*. Ketiga bait menggunakan sajak a-b-a-b.

Mengamati contoh pantun di atas, ada gambaran bahwa teks pantun yang digunakan Dambus Air Anyir menggunakan 2 (dua) bahasa yaitu; bahasa Melayu Bangka dan Bahasa Indonesia. Berbeda dengan teks pantun yang digunakan Dambus Mendo yang menggunakan bahasa lokal atau daerah setempat. Secara umum bahasa pantun yang digunakan memiliki ciri antara lain: (1). Menggunakan bahasa perumpamaan; (2). Mempunyai jumlah suku kata yang tetap; (3). Kalimat tanya jawab; (4). Kalimat pengulangan.

2. Pola Dasar Petikan Dambus

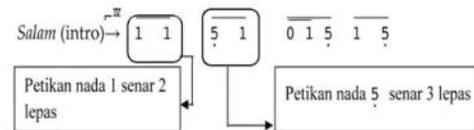
Pola petikan dasar Dambus Air Anyir, diawali dari nada 5 atau nada sol dalam notasi barat dipetik pada senar 3 lepas tanpa ditekan senarnya, sedangkan nada 1 atau nada do dalam notasi barat dipetik pada senar 2 lepas tanpa ditekan senarnya. Arah gerakan petikan dimulai dari atas ke bawah yakni dari senar 3 ke senar 2. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah contoh pola petikan dasar Dambus Air Anyir.

Petikan dasar Dambus Air Anyir



Pola petikan dasar Dambus Mendo dimulai dari nada 1 atau nada do dalam notasi barat. Berikutnya ke nada 5 atau nada sol dalam notasi barat. Jadi arah gerakan petikan kebalikan dari arah gerakan petikan dasar Dambus Air Anyir. Berikut contoh petikan dasar Mendo.

Petikan dasar Dambus Mendo



3. Pola Ritme Pukulan Gendang

Pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Dalam permainan musik dambus, memakai motif pukulan *dum*, *kep* dan *pak* ini menghasilkan bunyi pola-pola ritme pukulan yang berkarakter riang. Penyajian motif pukulan *dum*, *kep* dan *pak* ini diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga membuat pendengar maupun pemain dambus merasakan keriangannya musik ini, bahkan terkadang mengikuti irama dengan ber-*dincak* (gerakan kaki yang salah satunya diangkat setinggi lutut).

Motif pola ritme pukulan gendang Bangka pada umumnya memiliki kesamaan termasuk Air Anyir, namun di Mendo memiliki perbedaan tersendiri. Adapun contoh motif pola dasar dan

pola variasi pukulan gendang adalah sebagai berikut.

Motif pola ritme pukulan gendang dambus Bangka umumnya adalah sebagai berikut.

Motif pola ritme pukulan gendang Air Anyir lagu Abu Samah

1. Motif pola ritme pukulan dasar
 $\overline{d k P O k P} \quad \overline{d k P O k P} \rightarrow$ menggunakan not 1/4 dan 1/8
2. Motif pola ritme pukulan variasi
 $\overline{d P k P} \quad \overline{O d O P} \quad \overline{d P k P} \quad \overline{O d O P}$
 \rightarrow not 1/8

Ket: D = *dung*, P = *pak* K = *kep*

Motif pola ritme pukulan gendang Mendo lagu Abu Samah

1. Motif pola ritme pukulan dasar
 $\overline{d P P d} \quad \overline{d P P d} \rightarrow$ menggunakan not 1/4.
2. Motif pola ritme pukulan variatif
 $\overline{dkPk} \quad \overline{PkPk} \quad \overline{P do P} \quad \overline{dkPk} \quad \overline{PkPk} \quad \overline{P d O P} \rightarrow$ not 1/8 dan 1/16

Motif pola ritme pukulan dasar gendang Mendo lagu Tinggi Bawang adalah sebagai berikut.

1. Motif pola ritme pukulan dasar
 $\overline{d k P k} \quad \overline{P O P P} \quad \overline{d k P k} \quad \overline{P O}$
 $\overline{P P}$
2. Motif pola ritme pukulan variatif
 $\overline{d Ok} \quad \overline{Pkdo} \quad \overline{POPk} \quad \overline{POPk} \quad \overline{d Ok} \quad \overline{Pkdo} \quad \overline{POPk}$
 \overline{POPk}

C. Pembentukan Karakter Musikal Dambus Air Anyir dan Mendo

Pengertian secara umum, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan dalam ilmu psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Setiap masyarakat memiliki kecenderungan karakter (*character*) yang dapat diamati dan berbeda (*differing*) dengan masyarakat lainnya. Alo Liliweri (2004:86) menyepadankan karakter dengan sebuah iden-

titas yang mana di dalamnya terdapat kompleksitas ciri (*characteristic*) dan pembeda, sehingga dapat menempatkan atau memposisikan sebuah masyarakat dan terlebih kebudayaan di antara masyarakat serta kebudayaan yang lainnya. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter dapat pula dianalogikan sebagai kumpulan perilaku dan sikap yang dilakukan secara konsisten dan membentuk semacam *mainstream* yang dapat dijelaskan sejauh kita mengerti batasan-batasan ciri dan pembeda yang melingkupinya.

Namun demikian apabila musik merupakan hasil implementasi dari konsep masyarakat pendukungnya, maka sudah pasti akan memiliki kecenderungan dalam pelukisannya. Potensi masyarakat satu memiliki kecenderungan pelukisan musik secara berbeda dengan masyarakat yang lain. Akibatnya, dalam sebuah musik memiliki karakter musikal yang dapat dirasakan. Karakter musikal dalam hal ini dapat dipahami sebagai kesan, nuansa, warna musikal tertentu yang timbul sehingga secara substansial menunjukkan karakteristik dari masyarakat pelaku dan penciptanya. Hasilnya hal-hal tertentu yang berkaitan dengan teknik ataupun piranti lainnya telah menyatu dan diakui sebagai "miliknya".

Setiap masyarakat memiliki kecenderungan tertentu dalam pelukisan hasil seninya. Kecenderungan tersebut dapat dianalogikan sebagai ciri atau kekhasan yang nampak ketika suatu masyarakat mempresentasikan hasil karya seninya.

Seniman Air Anyir misalnya dalam pelukisan hasil seninya dan terutama musik dambus

cenderung menggunakan vokal yang mendayu-dayu. Hal tersebut berbeda dengan seniman Mendo yang cenderung menggunakan ambitus suara yang keras dan melengking.

1. Faktor Internal Pembentukan Karakter Musikal

Setiap daerah, terlebih basis perkembangan musik tentunya memiliki sebuah kecenderungan dalam melukiskan kekhasan hasil musik yang mereka miliki. Kekhasan yang ada dapat diamati dari karakter musikal yang dihasilkannya. Dalam studi psikologi musik (2005:25) Djohan mengatakan karakter musikal adalah kesan, "warna", nuansa tertentu yang muncul ketika sebuah musik (dalam hal ini musik dambus) dibunyikan. Begitu juga dengan Dambus Air Anyir dan Mendo. Penulis beranggapan bahwa Dambus Air Anyir dan Mendo masing-masing memiliki karakter musikal yang khas dan berbeda.

Musik dambus dapat dianalogikan sebagai bahan mentah dalam membuat masakan. Apabila bahan mentah tersebut diolah, *digarap*, dimasak oleh beberapa orang yang berbeda pasti akan memiliki kecenderungan yang berbeda pula. Misal perbedaan yang muncul adalah dari segi teknik masaknya, racikan dan bumbu apa saja yang dipakai, pengetahuan dan pengalaman sang pemasaknya. Oleh karena itu, setiap masakan yang dihasilkan akan memiliki karakter rasa yang berbeda, entah itu pedas, asin, manis, yang mana semua rasa yang dihasilkan tersebut adalah sebuah kompleksitas kesatuan ide yang mencoba dituangkan seorang pemasak ke dalam masakannya.

Sementara itu, karakter musikal yang muncul pada Dambus Air Anyir tidak lain adalah seperti pandangan di atas. Akumulasi bunyi yang dihasilkan ketika dambus ini dimainkan, memiliki

kecenderungan karakter yang dapat diketengahkan atau dianalisa lewat beberapa ciri musikalnya. Kecenderungan karakter pada konteks ini merupakan satu wilayah studi dengan mengetengahkan psikologi musikal sebagai satu setting utamanya. Bunyi adalah hasil akumulasi dari idealisme perilaku sinimannya dalam bermusik. Dengan demikian bunyi yang dihasilkan tersebut memiliki kadar psikologis secara musikal. Adapun rangkain ciri musikal yang ada pada Dambus Air Anyir dan Mendo dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Ambitus Vokal

Ambitus adalah kecenderungan tinggi-rendah nada yang muncul ketika seorang pendengar melantunkan vokal dambus. Ambitus vokal untuk dambus Air Anyir cenderung tidak menggunakan nada-nada yang tinggi atau melengking. Hal ini berbeda dengan Mendo yang dalam pertunjukannya banyak mengeksplorasi nada-nada tinggi (lihat penjelasan pada bagian pantun).

Dari penjelasan notasi bahwa Mendo dapat menghadirkan jumlah nada tinggi yang lebih banyak dibandingkan dengan Air Anyir. Dengan demikian kesan yang dimunculkan dari vokal dambus Mendo lebih cenderung lantang dan tegas dibanding Air Anyir yang lebih cenderung mendayu-dayu.

Penulis menduga gaya bahasa yang berkembang pada masyarakat Mendo lebih cenderung terkesan 'kasar' oleh karena posisinya yang berada di pedalaman sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa kerakyatan. Hal ini mempengaruhi ambitus vokalnya yang cenderung menghentak-hentak dan melengking. Selain itu, susunan nada-nada atau melodi pada dambus Air Anyir memiliki kekhasan tersendiri.

Lompatan nada yang rapat atau berdekatan sehingga mudah untuk dipahami. Berbeda dengan Mendo, susunan nada-nada atau melodi memiliki jarak nada yang tidak terlalu rapat atau berjauhan. Lebih jelasnya, analisis terkait dapat dilihat sebagai berikut.

Melodi Dambus Air Anyir

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5.4 3 4 5 6 5 . . . } 2x
3 4 5 6 4 5 3 4 2 0 1 7 1 2 3 4 5 3 4 2 3 1 } 2x

Pada susunan nada-nada di atas, dapat dilihat kedekatan antara nada yang satu dengan nada yang lainnya. Seperti pada baris melodi pertama, nada /6 ke 6 yang berjarak 1/2 nada, 5 ke 4, 3 ke 4, dan seterusnya yang masing-masing berjarak 1 (satu) nada.

Melodi Dambus Mendo

0 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 4 3 2 3 5 4 3 . } 2x
6̣ 2 0 2 2 3 i i 0 6̣ 2 2 i 6̣ i 0 2 7 6 6 . . } 2x

Pada susunan melodi dambus di atas, terlihat adanya lompatan nada yang agak jauh seperti pada baris pertama ketukan ketiga menuju ketukan keempat, yakni nada /6 ke nada 4, atau pada baris kedua ketukan pertama, yakni nada 6 ke nada @ dan pada birama ketiga dari nada 6@!, @@7. Berikut adalah gambar diagram dalam mengidentifikasi nada-nada (melodi) lagu dambus Abu Samah versi Air Anyir dan Mendo.



Figur 1. Diagram atau grafik melodi untuk identifikasi efektifitas ambitus nada-nada dalam lagu dambus Abu Samah versi Air Anyir dan Mendo.

Keterangan:

- = susunan melodi Dambus Mendo
- = susunan melodi Dambus Air Anyir

Dengan memperhatikan grafik di atas sangat jelas bahwa penggunaan nada-nada tinggi pada Dambus Mendo lebih dominan dibanding dengan nada-nada yang sedang ataupun rendah. Apabila dihitung secara matematis, Dambus Mendo pada lagu Abu Samah yang diambil dari melodi pertama vokal dambus sampai dengan bait pantun pertama seperti di atas memiliki kurang lebih 27 nada tinggi dan 12 nada sedang. Sedangkan pada lagu Abu Samah versi Dambus Air Anyir memiliki ± 30 nada sedang dan 10 nada rendah.

b. Dinamika

Dalam kamus musik Pono Banue (2003), dinamika adalah keras lembutnya sebuah bunyi. Pada konteks ini, pengamatan dilakukan secara mendalam dengan meniadakan alat penguat suara. Hal ini dilakukan karena apabila terdapat penguat suara (*loud speaker*) justru menyamaratakan dinamika bunyi yang ada, tetapi hal ini berbeda ketika pengamatan dilakukan pada pertunjukan musik dambus Air Anyir dan Mendo tanpa menggunakan penguat suara, kecuali pada vokal dan instrumen dambus. Dari sini sangat nampak perbedaan di antara keduanya. Dari pengamatan irama dan tempo nampak bahwa dambus Mendo lebih cenderung memiliki pola pukulan gendang dan gong yang cenderung cepat. Hal ini berimbas pada kerapatan bunyi yang tinggi sehingga dinamika yang dihasilkan lebih cenderung keras.

Hal ini berbanding terbalik dengan dambus Air Anyir. Permainan dambus Air Anyir lebih cenderung santai dengan ritme serta pola pukulan

yang tidak begitu rapat, sehingga terkadang penonton atau pendengar ikut bergerak (*bedincak/ joget*) mengikuti irama dambus. Tempo Dambus Air Anyir tidak secepat Dambus Mendo. Dengan permainan yang cenderung santai tersebut menunjukkan dinamika bunyi yang dihasilkan terasa 'lembut'.

c. Ekstra musikal

Ekstra musikal adalah ekspresi pemain ketika memainkan Dambus Mendo dan Air Anyir. Ekstra musikal yang nampak dalam permainan dambus Air Anyir dan Mendo cukup berbeda. Dambus Mendo yang menggunakan ritme serta tempo yang rapat menyebabkan ekspresi seorang pemain mencerminkan kadar kesibukan yang tinggi. Hal ini menyebabkan konsentrasi yang cukup tinggi bagi para pemain. Berbeda dengan Air Anyir yang lebih cenderung santai. Dengan polanya yang tenang, ekspresi mimik pemainnya pun cenderung kalem.

Ekstra musikal dalam konteks tidak memiliki hubungan secara langsung dengan aspek musikal (teks). Namun demikian kehadirannya menjadi penting sebagai akibat dari sebuah musik ketika dibunyikan. Hal ini menandakan bahwa musik dengan kadar bunyi yang dihasilkan mempengaruhi ekspresi musikal seorang pemain. Apabila musik tersebut keras, cepat, menghentak menimbulkan sisi ekstra musikal yang maskulin, begitu juga sebaliknya.

Konklusi yang dapat diambil bahwa karakter musikal yang dihasilkan mempengaruhi kadar ekstra musikal seorang pemain. Begitu juga di Mendo maupun Air Anyir, keduanya berada dalam satu konstelasi musik yang sama yakni dambus namun memiliki kadar karakter musikal yang berbeda. Perbedaan karakter musikal

tersebut berimbas pada perbedaan ekstra musikal pemainnya.

d. Bahasa Pantun

Untuk dapat memahami atau membaca karakter musikal adalah lewat teks atau bahasa musikal yang dilantunkan. Sebab kecenderungan, perbedaan, karakter setiap masyarakat terlebih pelaku seni akan nampak dari bahasa yang mereka gunakan. Walaupun bahasa dalam totalitas dan koridor tertentu berada di luar determinasi musikal, atau bahasa bukanlah musik sebagaimana dalam kajian tulisan ini cenderung menganalisis faktor musikal semata. Namun, bahasa dapat pula digunakan sebagai komponen terpenting dalam membentuk, mengkonstruksi rangkaian akumulasi musikal.

Pada penjelasan sebelumnya sudah ada gambaran bahwa teks pantun dalam Dambus Air Anyir dan Mendo berbeda dalam penggunaan bahasanya. Air Anyir cenderung menggunakan dua bahasa yakni, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sehingga mudah untuk dipahami bahkan untuk masyarakat di luar Bangka, sedangkan Mendo menggunakan bahasa sehari-hari berupa bahasa asli daerah Mendo, sehingga lebih sulit dipahami oleh pendengar di luar wilayah Mendo.

Contoh:

Pantun Dambus Air Anyir

*Selat Malaka kenang hanya kukenang
hai tempat berlabuh tempat berlabuh sibugis perahu
bugis
Orang yang jauh kenang jangan dikenang
kalau lah dikenang kalau dikenang menangis daku
menangis*

Pantun Dambus Mendo

*Pentinglah dambus hai betali benang
Putuslah benang putuslah benang beganti tengsi*

*Urang yang bagus janganlah dikenang
Kalolah di kenang kalo di kenang ngerudan hati*

Di samping memiliki perbedaan, pantun pada lagu Dambus Abu Samah dan Mendo memiliki kesamaan yang membentuk struktur seperti: (1) Memiliki kalimat pengulangan (2) Memiliki kalimat tanya dan kalimat jawab. (3) Memiliki suku kata yang sama pada pantun *tangtut*, yakni 10 suku kata. (4) Menggunakan bahasa perumpamaan. Terlepas dari itu, apabila dianalisis secara gramatika teks yang ada. Penggunaan bahasa pantun antara Mendo dan Air Anyir memiliki impresi makna yang berbeda. Apabila dilihat dari contoh pantun di atas, nampak bahwa bahasa pantun yang digunakan pada Dambus Mendo cenderung menggunakan bahasa daerah setempat sehingga bagi masyarakat di luar Mendo susah memahaminya. Berbeda dengan Air Anyir yang cenderung menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, sehingga masyarakat di luar Bangkapun dapat memahaminya.

e. Tuntutan Penggunaan

Para seniman Dambus Air Anyir tergabung dalam sebuah sanggar 'komersial', sehingga dalam melahirkan ide garap mereka cenderung untuk menghasilkan musik dambus yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat baik kalangan muda ataupun kalangan tua. Dengan memasukkan unsur-unsur instrumen musik di luar budaya Bangka yang sering dianggap lebih "modern" seperti, *keyboard*, bass elektrik, gendang ketipung, *hi-hat drum*, dan *cymbals*. Hal ini bertujuan untuk menghibur masyarakat sekaligus mendapatkan penghasilan, baik untuk sanggar maupun para pemain secara individu. Berbeda dengan dambus di Mendo, lebih cenderung menggunakan instrumen musik aslinya, seperti

dambus, gendang iduk, gendak anak dan gong/ketawak. Teks vokalnya masih menggunakan bahasa asli daerah Mendo dan kelompok dambus ini tidak semata-mata bertujuan "komersial".

f. Intensitas Kekaryaan

Karya-karya Dambus Air Anyir lebih banyak berupa lagu-lagu, begitu pula dengan Mendo. Namun karena tuntutan "komersial", hal ini berimbas pada sisi kreativitas yang lebih menonjol pada Dambus Air Anyir dari pada Dambus Mendo. Sebagai bukti kelompok Dambus Air Anyir telah memenangkan perlombaan musik dambus se-Bangka Belitung. Sementara Mendo, karena letaknya yang di pedalaman sehingga sisi kreativitas kurang digali. Di Mendo selain karya berupa lagu-lagu juga terdapat karya-karya dalam bentuk iringan tarian. Salah satu karya tari yang populer adalah Tari Kedidi.

2. Faktor Eksternal Pembentukan Karakter Musikal

Faktor eksternal merupakan sisi kontekstual yang mempengaruhi kadar karakter musikal pada Dambus Air Anyir dan Mendo. Pada konteks ini faktor eksternal terbingkai dalam beberapa bagian yakni, bahasa, kebiasaan budaya, format pertunjukan, lingkungan. Penjabaran faktor eksternal pembentukan karakter musikal Dambus Air Anyir dan Mendo adalah sebagai berikut.

a. Bahasa.

Di atas telah dijelaskan sedikit terkait dengan bahasa pantun. Lebih luas lagi bahasa adalah sarana komunikasi dalam lingkup masyarakat tertentu yakni Air Anyir dan Mendo. Bahasa adalah sarana komunikasi pada saat pertunjukan. Seperti halnya di Air Anyir seorang penyanyi atau vokalis dambus, dalam performa pertunjukan

muncul antara daerah basis perkembangan sebuah musik dengan karakter musik yang dihasilkannya. Oleh karena itu dalam melihat karakter musik Dambus Air Anyir dan Mendo, terlebih dahulu perlu diketahui seberapa besar faktor lingkungan dalam mempengaruhinya (terutama dalam proses meng-*garapnya*).

Beberapa kalangan memandang bahwa lingkungan memiliki faktor yang cukup besar dalam mengkonstruksi seorang seniman dalam berkarya. Seperti yang diutarakan Rahayu Supanggah (2005:11) sebagai berikut.

“Pengaruh lingkungan dalam melakukan *garap* menentukan warna keseniman, kekaryaannya maupun ekspresi dari seorang seniman. Suatu genre maupun gaya dalam seni tradisi di antaranya terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dan selera artistik kultural dari masyarakat dan lingkungan tersebut. Gaya-gaya seni kedaerahan dan perorangan juga terbentuk dan atau terpengaruh oleh lingkungan.”

Identifikasi lingkungan yang memiliki hubungan dengan karakter musik Dambus Air Anyir dan Mendo adalah faktor alam. Faktor alam, walaupun dalam konteks ini sebagai salah satu jalur pembentuk karakter musik kesenian dambus masih perlu dilakukan kajian dan analisa yang lebih komprehensif. Keadaan alam di sini adalah letak, seperti di Air Anyir yang merupakan wilayah pesisir sehingga dalam berkomunikasi membutuhkan suara yang relatif keras agar tidak tertutup, kalah oleh bunyi ombak. Namun dalam ekspresi seninya, penggunaan nada-nada syair yang ada identik dengan nada-nada yang tidak terlalu tinggi dan karakter vokal yang justru mendayu-dayu. Belum dapat diketahui secara pasti hubungan di antara keduanya. Namun demikian, ekspresi vokal yang mendayu-dayu adalah sebagai akibat dari faktor alam yang

merupakan sarana strategis dalam terjalannya persentuhan. Beberapa narasumber mengatakan bahwa ekspresi dambus Air Anyir yang cenderung mendayu-dayu merupakan akulturasi dengan budaya Melayu. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat letak Air Anyir yang berada pada posisi pesisir.

Berbeda dengan Mendo, yang merupakan wilayah pedalaman justru memiliki suara yang “keras” dan “tegas”, dalam berekspresi cenderung menggunakan nada-nada tinggi. Seperti halnya dalam budaya Afrika yang menggunakan jimbe dengan suara keras ketika letaknya yang berbukit. Begitu juga di Mendo, agar dambus yang ada dapat didengar dari jarak yang jauh dengan demikian membutuhkan suara atau ornamentasi bunyi yang menghentak atau keras.

Pada konteks ini, sekali lagi, masih perlu dilakukan kajian atau penelitian ulang terkait konstelasi antara alam dan warna musik. Penulis hanya merangkum kesan gamblang ketika melakukan studi penelitian selama di lapangan dari banyak nara sumber yang ada.

D. Simpulan

Akumulasi karakter musik yang dihasilkan dari kesenian dambus mampu memberi penekanan mendasar dan “serupa” pada perilaku masyarakatnya. Dambus Mendo cenderung memiliki karakter musik yang vokalnya “lantang” dan “tegas”, gaya bahasa yang menggunakan bahasa daerah setempat (Mendo) seolah senantiasa menyatu dengan stereotip masyarakat Mendo yang dikenal “lugas” *ceplascplos* apa adanya. Sebaliknya Dambus Air Anyir dengan determinasi karakter musik yang “halus” dan “lembut” serta “mendayu-dayu” juga senantiasa bergelanyut dengan stereotip

masyarakat pelakunya dengan kecenderungan memiliki karakter atau perilaku yang halus dan santun.

Keberadaan karakter musikal dambus yang "identik" dengan stereotip masyarakat pengkultusnya tersebut (yang dalam konteks ini Air Anyir dan Mendo) mampu memberi penekanan mendasar akan hubungan musik dengan seratas budayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter musikal dambus tidaklah hadir secara superficial, namun berdasarkan pada pertimbangan estetis masyarakat yang mengkultuskannya. Sementara untuk melihat lebih detail akan pertimbangan estetis dalam mengkonstruksi karakter musikal yang ada dapat dirunut dari aspek pembentukannya.

Di sisi lain faktor-faktor yang menentukan pembentukan karakter musikal Dambus Air Anyir dan Mendo adalah lingkungan dan masyarakat yang mendiaminya. Ekspresi estetis seni tradisi senantiasa tidak akan dapat terlepas dari fenomena sekitar (lingkungan) dan konstruksi karakter masyarakatnya (pelaku). Lingkungan Air Anyir dan Mendo yang terdiri dari ragam masyarakat yang variatif menstimuli lahirnya garap dambus yang variatif pula. Sebagai ilustrasi bagaimana Air Anyir dengan karakter musikal yang santai dengan pola-pola permainan instrumen yang tidak begitu rapat, lahir dan diciptakan oleh masyarakat selain dari Air Anyir. Atau dambus Mendo dengan karakternya yang lantang dan tegas, terlahir dari pedambus Mendo.

Hal-hal lain yang mengkonstruksi karakter musikal dambus Mendo menjadi sedemikian rupa adalah psikologis masyarakatnya. Penulis memandang seorang seniman dengan karakter yang tegas, keras ketika berekspresi seni akan nampak bingkai-bingkai perilaku dan karakter

yang dimilikinya. Ekspresi "tegas" pada Dambus Mendo mengindikasikan perilaku yang tegas pula pada masyarakat Mendo.

Lain Mendo akan lain pula Air Anyir dengan pencapaian karakter musikal dambusnya. Dambus Air Anyir memiliki kesan karakter musikal yang tenang atau santai sebagai salah satu cerminan budaya masyarakat pengkultusnya dapat dilihat dari aspek pembentukan karakter musikal yang ada. Kesan "santai" yang muncul akibat dari stimulan utama yakni masyarakat dan lingkungan. Masyarakat Air Anyir yang notabene memiliki sikap tenang dan santai tercermin pula dalam balutan estetis karakter musikal dambus yang dihasilkan. Dengan karakter masyarakat dan lingkungan yang demikian, mengharuskan dalam berekspresi seni pun tidak bisa lepas dari bias-bias perilaku masyarakatnya.

Berangkat dari perpedaan yang ada antara kedua dambus tersebut, lebih luas lagi dapat dilihat akan konsep-konsep, intuisi, pranata sosial dari dua masyarakat terkait dalam mengkultuskannya. Pada intinya, sudah selayaknya dambus tidak hanya dilihat sebagai pencapaian estetis musikal semata, lebih dari itu dambus sudah seharusnya dilihat sebagai "alat" teropong budaya yang apabila dikaji dan dianalisis dapat digunakan untuk membedah dan mengetahui determinasi budaya masyarakat pengkultusnya.

KEPUSTAKAAN

- Banoë, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta, 2005.
- Liliwari, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Merriam, Alan P. *The Antropology Of Music*. Chicago North: Western University Press, 1964.

Supanggih, Rahayu. "Garap: Suatu Konsep Pendekatan / Kajian Musik Nusantara" Dalam Waridi, ed. *Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Pengkajian Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.

Waridi, ed. *Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Pengkajian Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.

-----, "Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik." Makalah Seminar Karawitan Nasional, STSI Surakarta, 2000.